

TRADISI LOKAL DALAM NOVEL KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Alfina Dwi Damayanti

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Alfina.17020074109@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. H. Haris Supratno

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi lokal merupakan kegiatan yang dilakukan turun temurun dan dipercaya oleh masyarakat. Salah satu novel yang memuat tradisi lokal adalah novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (2) makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian antropologi sastra. Sumber data penelitian ini novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Data penelitian berupa kalimat dan kutipan yang menunjukkan adanya wujud dan makna tradisi lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Teori yang digunakan antropologi sastra Koentjoroningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu sebagai ide, bentuk perilaku, dan benda yang dihasilkan oleh manusia. Hasil penelitian ditemukan adanya (1) wujud tradisi lokal yaitu persembahan kuda, pelacuran, dan nembang. (2) makna dari tradisi lokal yang pertama persembahan kuda yaitu upacara atas nama perdamaian untuk mempersatukan negara di seluruh anak benua. Kedua pelacuran yaitu seorang perempuan terlahir dari keluarga perekonomiannya rendah sehingga ia dijual untuk dijadikan budak seks. Ketiga nembang dijadikan sarana informasi dengan bercerita melalui syair lagu dan diiringi dengan menggunakan alat musik.

Kata Kunci: tradisi lokal, wujud tradisi lokal, makna tradisi lokal, budaya lokal.

Abstract

Local traditions are activities carried out from generation to generation and trusted by the community. One of the novels that contains local traditions is the novel *Kitab Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma. This research purposes to describe (1) the form of local traditions in the "Kitab Omong Kosong" novel by Seno Gumira Ajidarma, and (2) the meaning of local traditions in the "Kitab Omong Kosong" novel by Seno Gumira Ajidarma. This research uses a qualitative method with a literary anthropological approach. The data source of this research is the "Kitab Omong Kosong" novel by Seno Gumira Ajidarma. The research data are in the form of sentences and quotes, which show the existence and meaning of local traditions. Data collection techniques used library research. The analysis technique uses descriptive techniques and content analysis. The theory used by Koentjoroningrat's literary anthropology is that culture has three forms, namely as ideas, forms of behavior, and objects produced by humans. The results of the study found that there were (1) forms of local traditions, namely horse offerings, prostitution, and nembang. (2) the meaning of the local tradition is the first horse offering, namely a ceremony in the name of peace to unite countries throughout the subcontinent. Second, prostitution is a woman born into a low-income family so that she is sold to be a sex slave. The three nembangs are used as a means of information by telling stories through song lyrics and accompanied by using musical instruments.

Keywords: local traditions, the form of local traditions, the meaning of local traditions, local culture.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dianggap baik dan benar.

Tradisi bisa menjadi sebuah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya agar tetap

terjaga dan berkembang. Dalam tradisi mengandung suatu kepercayaan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme (Hasan, 2012:4).

Menurut Hasan (2012:5) animisme merupakan suatu keyakinan terhadap roh-roh leluhur yang diaktualisasikan dalam bentuk persembahan pada tempat tertentu. Manusia beranggapan bahwa roh-roh leluhur memiliki kekuasaan yang lebih dari manusia. Dengan demikian agar terhindar

dari roh gaib manusia melakukan pesembahan dengan berbagai ritual yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Menurut Tylor (1903:160) dinamisme merupakan keyakinan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Dalam proses turun temurun dapat mengalami perubahan baik besar maupun kecil. Tradisi tidak diwariskan secara pasif tetapi dapat didekonstruksikan kembali dengan maksud tujuan untuk menanamkan kembali kepada masyarakat. Tradisi lokal merupakan hal yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penelitian ini menarik untuk diteliti dari segi kebudayaan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdapat banyak tradisi lokal yang masih berhubungan dengan kehidupan di zaman modern. Wujud dan makna dari tradisi lokal dalam novel tersebut dapat diteliti untuk diambil sisi positifnya sebagai teladan serta sisi negative sebagai pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Keunikan penelitian ini adalah tradisi lokal yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma berkembang di zaman kerajaan Ayodya dalam cerita Ramayana yang berasal dari India. Tradisi lokal tersebut banyak memiliki kesamaan dalam tradisi lokal di Jawa yang masih berkembang dan diteruskan dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Menurut Hartatik (2011:12) upacara dalam tradisi lokal digunakan sebagai media penyampaian pesan budaya yang ada sejak dulu dan masih berlanjut hingga sekarang. Masyarakat melestarikan tradisi digunakan untuk berbagai kepentingan. Bagi masyarakat yang masih percaya dan yakin akan tradisi tersebut akan terus dilakukan karena sudah menjadi bagian yang biasa dilakukan sejak dulu sehingga mereka telah mengikuti kebiasaan tersebut.

Norma-norma sosial yang diwujudkan dalam bentuk aturan dan larangan dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat dapat menjadi suatu tuntunan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya (Wiranto,2018:1). Hal tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas bahwa didalam novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma yang ditemukan adanya aturan dan larangan yang harus ditaati oleh masyarakat pada zaman tersebut. Namun tidak semua aturan tersebut dijalankan oleh masyarakat karena terdapat norma-norma yang menyimpang dan tidak manusiawi untuk dilakukan.

Di beberapa kebudayaan yang ada sebuah kematian disertai dengan ritual yang diyakini oleh masyarakat setempat (Karim,2017:1). Ritual kematian dilakukan karena adanya berbagai alasan yang disepakati oleh orang terdahulu yang dipercayai oleh masyarakat hingga kini. Tradisi lokal yang ada dalam novel *Kitab Omong Kosong* terdapat tradisi persembahan kuda yang menjatuhkan banyak korban yang tidak memandang usia dari anak-anak hingga orang tua. Kematian tersebut merupakan sebuah ritual yang harus dilakukan untuk menyatukan suatu perdamaian.

Dalam kebudayaan di Indonesia tradisi lokal sangat beragam. Beberapa daerah memiliki tradisi tersendiri yang mampu menunjukkan keunikan bagi daerah tersebut. Kebudayaan dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra

sehingga bisa dinikmati oleh pembaca sebagai bentuk melestarikan tradisi lokal yang ada sejak dahulu. Cerita Ramayana merupakan sebuah budaya yang berasal dari India. Seno Gumira Ajidarma menulis kembali dalam novelnya yang berjudul *Kitab Omong Kosong* (2004). Novel tersebut dibagi dalam tiga bab, yaitu adanya persembahan kuda, perjalanan maneka, dan kitab omong kosong. Seno menuliskan cerita tentang Ramayana dengan penyajian berubah yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan fenomena budaya yang terjadi di zaman modern.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra sebagai studi pustaka untuk menganalisis novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Menurut Ratna (2014:89) antropologi sastra adalah cara untuk menganalisis suatu kebudayaan dalam karya sastra. Endaswara (2014:60) berpendapat bahwa antropologi sastra suatu penelitian yang digunakan sebagai bentuk timbal balik antara sastra dan budaya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan.

Menurut Koentjoroningrat (1987:170) kebudayaan merupakan suatu pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk dimiliki dan diyakini. Koentjoroningrat (2009:70) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (a) wujud kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, sistem religi memiliki gagasan dengan tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surge dan neraka, rengkarnasi, dan sebagainya. (b) wujud kebudayaan sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, pola-pola aktifitas seperti upacara yang diadakan diwaktu tertentu atau setiap hari. (c) wujud kebudayaan sebagai benda yang dihasilkan oleh manusia yang dianggap suci.

Penelitian tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yang menggunakan kajian antropologi sastra belum pernah diteliti sama sekali, maka dari itu penelitian ini dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian dikaji dengan fokus (1) wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (2) makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian dengan tepat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan data berupa kalimat dan kutipan yang dapat menggambarkan hasil dari tujuan suatu penelitian. Sumber data penelitian menggunakan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Novel tersebut pernah dimuat sebagai cerita bersambung di koran tempo pada Senin, 2 April 2001 hingga Rabu, 10 Oktober 2001 dengan judul Rama Sinta. Novel ini cetakan ketiga pada Mei 2013 yang memiliki 446 halaman dan tebal 23,5 cm. Data dalam penelitian ini

berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan yang menunjukkan adanya wujud dan makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pustaka. Menurut Faruk (2012:56) langkah pengumpulan data menggunakan teknik pustaka ada tiga, yaitu (1) membaca dengan seksama untuk menemukan fokus penelitian dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) menandai data berupa kalimat, paragraf, dan tuturan yang menunjukkan adanya tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, (3) mengklasifikasi data yang termasuk dalam wujud dan makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis isi. Menurut Ratna (2013:53) dalam menggunakan teknik analisis isi terdapat tiga langkah, yaitu (1) mengamati dari hasil pengumpulan data, (2) melakukan analisis dengan menafsirkan wujud dan makna tradisi lokal yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, (3) menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Dalam subbab ini akan dibicarakan (1) wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (2) makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wujud tradisi lokal

Wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan adanya persembahan kuda, pelacuran, dan tradisi nembang.

a. Wujud tradisi lokal persembahan kuda

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan adanya wujud dari tradisi lokal persembahan kuda yang dilakukan oleh Ayodya.

Wujud tradisi lokal persembahan kuda merupakan wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan dengan dewa-dewi yakni menggunakan kuda putih yang dijadikan simbol persembahan kuda diutus untuk turun melewati negara di seluruh anak benua agar tunduk kepada raja Ayodya sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Dalam terpaan matahari, kuda putih itu seperti cahaya putih yang meluncur di atas lautan padang rumput yang terbentang bagai tiada habisnya sampai ke cakrawala.” (Ajidarma,2013:5)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tradisi lokal adalah persembahan kuda yang

berwarna putih dan berjumlah sangat banyak. Kuda-kuda berlari di padang-padang terbuka dengan sangat cepat hingga terlihat seperti cahaya putih. Laju kuda tidak biasa karena lebih cepat dari kuda biasanya saat berlari.

Kuda yang dijadikan sebagai persembahan akan menaklukkan seluruh negeri dengan memerangnya. Jadi bukan kuda biasa yang digunakan, tetapi kuda yang memiliki kaki yang sangat kuat untuk siap bertempur, hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Kaki-kakinya yang tegap menderap begitu cepat sehingga kelihatan seperti baling-baling.” (Ajidarma,2013:5)

“Surainya yang indah menggelombang perlahan bagai tarian.” (Ajidarma,2013:5)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kuda yang digunakan untuk persembahan gagah karena memiliki kaki yang tegap untuk berlari sangat cepat hingga terlihat seperti baling-baling langkah kuda saat berlari. Surai kuda yang ada di kepala terlihat sangat indah bergerak bergelombang mengikuti laju kuda yang sangat cepat.

Wujud kebudayaan sebagai perilaku yang dilakukan oleh manusia dengan melakukan upacara persembahan kuda yang dilakukan diwaktu tertentu dan bersifat untuk menghancurkan seluruh negeri yang menjadikan sebuah perdamaian sebagai pembelaan untuk mempersatukan bangsa. Korban tidak hanya laki-laki namun peran perempuan dan anak-anak pun ikut disamaratakan untuk dilawan, hal tersebut dapat ditunjukkan pada data:

“Setelah setahun menggempur seluruh negeri-negeri anak benua, jumlah balatentara berkurang menjadi 800.000 orang. Perlawanan mati-matian di mana-mana telah mamakan korban. Bahkan perempuan dan anak-anak pun melakukan perlawanan demi kehormatan.” (Ajidarma, 2013:42)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persembahan kuda tidak hanya melawan laki-laki saja tapi juga perempuan dan anak-anak karena tujuan dari persembahan kuda adalah sebuah upacara untuk dewa-dewa atas nama perdamaian yang menginjak-injak hak asasi manusia. Mereka tidak pernah berhenti menebar bencana dengan berlari dari negeri satu ke negeri lain untuk melakukan perlawanan di mana-mana hingga jumlah balatentara Ayodya berkurang mereka tetap melakukan persembahan kuda.

b. Wujud tradisi lokal ‘pelacuran’

Wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan adanya

pelacuran yang dilakukan oleh Maneka dan temannya di rumah bordil.

Wujud ‘pelacuran’ yang dilakukan oleh Maneka dan Sarita merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu norma yang menyimpang karena hak sebagai perempuan direndahkan dengan menjualnya sebagai budak seks untuk laki-laki. Kegiatan pelacuran dalam novel Seno menjadi hal yang biasa dilakukan oleh perempuan dari keluarga miskin. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Dasar pelacur tidak sekolah! Semua orang melihat sendiri kuda putih itu datang dari padang terbuka, berlari masuk kota, berderap di lorong-lorong, lantas melompat ke kamarmu ini lewat jendela!” (Ajidarma,2013:75)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ‘pelacuran’ dalam kehidupan masyarakat tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan karena keterbatasan ekonomi. Pelacuran menjadi tradisi bagi seorang perempuan yang tidak sekolah dan harus melakukan pekerjaan tersebut sebagai suatu tuntutan dari keluarga untuk meringankan beban keluarganya. Pelacuran hingga sampai saat ini masih ada dan berjalan seperti hal yang biasa dilakukan seorang perempuan untuk menghidupi kebutuhannya.

Wujud kebudayaan ‘pelacuran’ sebagai bentuk perilaku yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Yang mereka lakukan sudah menjadi aktifitas sehari-hari untuk melayani tamu dengan menjual cinta yang pura-pura. Maneka juga harus berpenampilan yang menarik agar banyak yang tertarik kepadanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Maneka sang pelacur muda yang penuh pesona kini menjadi perempuan yang paling menderita. Semula ia menjual cinta, dan orang-orang membeli cinta, sehingga malam-malam Maneka penuh dengan cinta tapi kini tiada lagi cinta bagi Maneka, meskipun cinta yang paling pura-pura.” (Ajidarma,2013:76)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang melakukan kegiatan ‘pelacuran’ tidak melakukannya dengan menggunakan perasaan cinta yang sesungguhnya, tetapi ia hanya berpura-pura cinta untuk melayani dan memuaskan pelanggan yang ingin melampiaskan nafsunya. Maneka bekerja tidak menggunakan hati tetapi melakukannya sebagai kewajiban seorang pecalur yang harus patuh pada tuannya.

Wujud ‘pelacuran’ dalam novel tersebut tidak manusiawi seperti yang dialami oleh Maneka. Ia dipaksa melayani tamu yang datang secara bergantian tanpa henti. Maneka hanya diberikan waktu istirahat sebentar dan

langsung melayani tamu berikutnya. Berbeda dengan zaman sekarang, menjadi seorang pelacur memiliki hak dan batas dalam melayani tamu sesuai dengan harga dan kemampuan perempuan dalam bekerja. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data:

“Engkau sudah gila, Maneka itu manusia.” (Ajidarma,2013:77)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Maneka tidak diperlakukan seperti manusia, karena banyak yang terpesona dengannya, Maneka harus melayani tamu tanpa henti. Ia hanya istirahat saat menjelang pagi dan siangya sudah ada tamu yang datang untuknya. Semua orang hanya menginginkan Maneka untuk menemani tidur, begitu selesai langsung ada tamu yang antri dibelakangnya.

Kehidupan pecaluran dalam novel tersebut sangat menyedihkan karena perempuan yang menjadi pelacur sudah dianggap sangat rendah di mata masyarakat. Mereka tidak memiliki kelas kasta sehingga ia diperbudak oleh tuannya untuk menjadi pelacur, hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Karena kita miskin dan kita bodoh dan kita orang paria.” (Ajidarma,2013:78)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pelacur terlahir dari orang yang miskin dan bodoh, dalam masyarakat Hindu Maneka merupakan orang paria yaitu golongan masyarakat yang terendah atau hina dina yang tidak mempunyai kelas kasta. Maneka dijual oleh ayahnya kepada rumah bordil karena keterbatasan ekonomi keluarganya.

Wujud ‘pelacuran’ dalam novel Seno seorang pelacur tidak mendapatkan upah yang seharusnya menjadi haknya. Sedangkan di zaman sekarang seseorang yang menjual dirinya akan mendapatkan bayaran atas kerja yang ia lakukan. dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Semua bayaran bagi pelacur di rumah bordil itu tidak pernah diserahkan kepada mereka. Para pelacur tidak mendapat apa-apa karena bayaran itu dianggap pas untuk sewa kamar dan ongkos makan mereka.”(Ajidarma,2013:78)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rumah bordil merupakan suatu rumah ‘pelacuran’ yang terbagi sekat-sekat yang membentuk banyak kamar. Maneka tidak pernah menerima bayaran apapun atas pekerjaan yang dilakukan. Bayaran Maneka dianggap pas hanya untuk sewa kamar tidurnya dan makan sehari-hari. Kehidupannya dirumah bordil untuk melayani tamu, tidur, dan makan. Ia tidak perbolehkan keluar dari rumah bordil

agar tidak kabur dari tempat tersebut karena jika ia lari dari rumah bordil akan menanggung resiko dengan tidak akan selamat karena dibunuh.

c. Wujud tradisi lokal nembang

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan adanya wujud dari tradisi lokal nembang yang masih berkembang sampai saat ini.

Wujud tradisi lokal nembang dalam novel *Kitab Omong Kosong* disebut bercerita dengan diiringi alat musik. Tidak semua orang bisa nembang, dalam novel Seno, salah satu seorang yang pandai nembang yaitu Walmiki. Ia memiliki wawasan yang luas dalam menembang mengenai cerita Ramayana dan kisah cinta Rama dan Sinta, hal tersebut tampak pada data berikut:

“Kamu ingin mendengar bagian yang mana?”

(Ajidarma, 2013:32)

“Yang mana saja, asal yang menyenangkan.”

(Ajidarma,2013:32)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi nembang pada novel tersebut dikenal dengan bercerita. Saat sedang bercerita hanya orang tertentu yang dapat melakukannya. Dalam novel Seno yang pandai bercerita ialah Walmiki seseorang yang mengetahui riwayat hidupnya Sinta dan Rama. Sinta meminta Walmiki untuk nembang dan ia mendengarnya dengan senang hati.

Wujud nembang dalam novel Seno yaitu Walmiki yang sering menulis karyanya dalam lembaran karas untuk digunakan bercerita yang dijadikannya syair lagu. Kegiatan tersebut sudah menjadi aktifitas yang biasanya ia lakukan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Walmiki meneliti tumpukan karas itu, setelah meletakkan tanah di sebelahnya. Sudah berminggu-minggu ia tenggelam dalam penulisan Ramayana.” (Ajidarma,2013:32)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa karas dalam novel tersebut merupakan papan kayu atau keping batu yang dipakai oleh penyair untuk menuliskan karyanya. Walmiki menggoreskan lembaran karas dengan alat tulis yang disebut dengan tanah. Apapun yang ia temukan setiap harinya, langsung ia tulis sehingga dapat dijadikan sebuah syair lagu.

Wujud nembang tidak hanya bercerita biasa, melainkan ditemani dengan alat musik sebagai pelengkap saat bercerita yang membuat syair-syair lagu menjadi indah saat dilantunkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Di tepi sungai terdengarlah Walmiki menembang sambil memetik kecapi.” (Ajidarma,2013:33)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Walmiki menembang dengan menggunakan alat musik yaitu kecapi. Ia menceritakan dengan penuh penghayatan tentang kisah cinta Sinta dan Rama hingga Sinta mendengarkannya terharu karena kisah tersebut menyedihkan.

Selain Walmiki, Lawa dan Kusa juga pandai nembang, mereka belajar dari Walmiki karena setiap hari mengetahui Walmiki bercerita. Lawa dan Kusa nembang di kerajaan Ayodya dengan disaksikan banyak orang termasuk ayahnya yaitu sri Rama, hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Kisah Ramayana memang belum berakhir, namun sedu sedan tertahan semakin membenamkan perasaan. Lawa dan Kusa tidak nembang lagi, mereka memetik kecapi dan meniup seruling, memberi kesempatan penonton menyesuaikan keadaan. Usai permainan, semua orang bertepuk tangan.” (Ajidarma,2013:60)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Lawa dan Kusa adalah anak dari Sinta dan Rama yang tidak diketahui keberadaannya oleh Rama. Selain kecapi yang digunakan untuk menembang mereka juga menggunakan seruling. Setiap lagu yang dibawakan oleh Lawa dan Kusa sangat indah, mereka sering menciptakan lagu dadakan tanpa nama. Begitupun dengan Eyangnya yaitu Walmiki yang selalu menemukan kalimat baru setiap hari dan ditulis hingga ia bisa memberikan nama pada setiap tulisan yang ditemukannya.

Wujud nembang menggunakan cerita yang lahir dari kehidupan masyarakat, hal tersebut termasuk wujud kebudayaan yang lahir dan aktifitas dan perilaku masyarakat pada zamannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Kitab yang ditulis oleh Walmiki itu, manusia pertapa yang selalu mengembara dari satu dimensi ke dimensi lain sambil bersila di atas selembar daun raksasa, adalah rangkuman segenap pencapaian nalar manusia, yang telah membuat kita semua mencapai peradaban yang jaya dan mengagumkan.” (Ajidarma,2013:281)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nembang yang dinyanyikan merupakan cerita sejarah kehidupan yang dituangkan dari nalar manusia sebagai suatu kemajuan hingga saat ini. Salah satu cerita yang ditembangkan tentang percintaan Rama dan Sinta yang

sampai saat ini menjadi simbol dan panutan sebagai kisah cinta suci.

Cerita yang digunakan nembang bersifat turun temurun yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat kebenarannya. Cerita tersebut juga termasuk ilmu kebudayaan yang harus tetap dijaga keberadaannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Suara-suara yang direkam melalui peniruan manusia dari zaman ke zaman. Satya teringat ketika bersama Maneka mereka berada di sebuah pasar malam. Menonton atraksi tukang cerita yang mengisahkan Konferensi Burung-Burung.” (Ajidarma,2013:294)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nembang dalam novel tersebut sering dikenal dengan tukang cerita. Sedangkan sekarang nembang dikenal dengan suatu syair lagu yang dinyanyikan dan memiliki makna dalam setiap lagunya. Lagu yang ditembangkan berkembang dari zaman ke zaman dengan diiringi alat musik yang sama seperti dalam novel, tapi di zaman sekarang alat musiknya lebih beragam yang bertujuan untuk menyempurnakan suatu lagu yang ditembangkan.

2. Makna tradisi lokal

Tradisi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat memiliki makna sehingga dipercayai dan masih berjalan hingga saat ini. Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan adanya makna dari tradisi lokal, yaitu arti dari sebuah persembahan kuda, ‘pelacuran’, dan nembang yang berkembang dalam novel tersebut.

a. Makna persembahan kuda

Makna dari tradisi persembahan kuda adalah wujud dari suatu gagasan yang percaya terhadap dewa-dewa sebagai bentuk memberikan persembahan yang suci untuk perdamaian negara di seluruh anak benua. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Kepada setiap negara di seluruh anak benua telah dimaklumkan suatu keputusan: Ayodya melaksanakan Persembahan Kuda. Tiada cara lain yang lebih kejam dari ini untuk menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lebih lemah, karena jengkal tanah manapun di negeri manapun yang dilewati kuda itu harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya.” (Ajidarma,2013:8)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi persembahan kuda mempunyai tujuan untuk menghancurkan negara di seluruh anak benua yang dipersembahkan kepada dewa-dewa dengan

mengatasnamakan perdamaian.. Balatentara yang dipimpin oleh ksatria perkasa Laksamana sangat kuat dan dahsyat, tiada negara yang bisa melawannya dan harus tunduk kepadanya. Bencana persembahan kuda tersebar dengan cepat, begitupun negara Magada yang terkenal dengan pasukan gajah terkalahkan dengan pasukan balatentara Ayodya.

Prajurit yang dikerahkan untuk persembahan kuda sangat banyak untuk menghancurkan siapapun yang melawannya, sehingga kerusakan terjadi dimana-mana setelah terjadinya persembahan kuda yang melewati seluruh negara. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Setelah keluasan wilayah Widarba dan Gandawana tertaklukkan, kuda itu melaju ke utara, diiringi 980.000 prajurit berkuda yang menghancurkan setiap wilayah yang dilaluinya.” (Ajidarma,2013:12)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa prajurit dari pasukan Ayodya sangat banyak. Korban dari pihak Ayodya juga banyak sehingga membuat Laksamana marah dan persembahan kuda dilanjutkan tanpa henti, melaju dengan sangat menggebu, merusak semua kota dan desa yang dilewati dalam perjalanannya. Kekuatan balatentara bagaikan tiada berkurang.

Makna dari persembahan kuda sangat tidak manusiawi karena memerangi siapapun yang tidak patuh, sehingga banyak yang menjadi korban. Upacara yang dilakukan mengatasnamakan perdamaian menimbulkan kerusakan yang menghina sebuah penghormatan upacara persembahan kepada dewa. Hal tersebut Dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Kemudian orang-orang itu bercerita bagaimana balatentara Ayodya yang dipimpin Laksmana dalam Persembahan Kuda bukan hanya membakar kampung, membunuh penduduknya, dan membantai hewan-hewan ternak serta peliharaan, melainkan juga memusnahkan hutan lindung mereka serta meracuni tanah, sehingga yang masih hidup tidak bisa tinggal di bumi nenek moyang mereka.” (Ajidarma,2013:315)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persembahan kuda sangat kejam dan menghina sebuah penghormatan. Kerajaan manapun yang akan dilewati kuda putih pada malam bulan sabit harus tunduk atas nama perdamaian kepada Sri Rama raja yang berkuasa di Ayodya. Siapapun yang akan menentang akan diperangnya dan tidak ada ampun baginya. Tujuan persembahan kuda sebagai bentuk untuk mempersatukan bangsa-bangsa yang ada di anak benua dalam suatu perdamaian. Persembahan kuda berlangsung berlebihan,

tidak hanya merusaknya namun juga menghancurkan peradaban.

b. Makna ‘pelacuran’

Makna ‘pelacuran’ dalam novel tersebut adalah untuk bertujuan meringankan beban keluarga dengan menjual diri. Dalam novel *Seno Maneka* dijual oleh ayahnya sendiri kepada rumah bordil. Keluarga Maneka adalah orang miskin yang kekurangan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Setiap hari menjelang pagi Sarita memeluk dan merawat Maneka. Mereka berdua masing-masing dijual oleh ayah mereka sendiri ke tempat pelacuran itu, karena kemelaratan yang tidak tertahankan.” (Ajidarma,2013:77)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ‘pelacuran’ dalam novel *Seno* dilakukan oleh seorang ayah yang menjual anaknya karena terlahir dari keluarga yang miskin. Maneka terpaksa harus tinggal di rumah bordil untuk bekerja sebagai pelacur.

Makna sebagai seorang pelacur dalam novel *Seno* tidak diberikan kesempatan untuk menjalankan kehidupan manusia normal pada umumnya, disaat usianya yang remaja ia sudah dipaksa untuk bekerja ditempat rumah bordil. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Mereka dijual ketika masih terlalu remaja, jadi memang tidak tahu apa-apa, dan kedudukan mereka sebagai orang paria, tidak memberi kesempatan untuk mengerti apa maknanya menjadi manusia.” (Ajidarma,2013:77)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Maneka dijual ketika remaja, dimana ia belum mengetahui arti kehidupannya yang terlahir sebagai seorang paria yang tidak memiliki kelas. Sejak remaja ia sudah tinggal di rumah bordil sebagai seorang pelacur yang melayani laki-laki yang menginginkannya. Ia tidak merasakan menjadi seorang remaja seumurannya yang menghabiskan waktu bersenang-senang dengan teman sebayanya.

Maneka hidup sebagai pelacur hingga mati. Ia bisa keluar dari rumah bordil jika ada yang mencintainya dan mau untuk menebusnya. Namun kenyataannya tidak ada orang kota yang ingin membeli pelacur ditempat tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Satu-satunya jalan ialah menunggu seorang tamu yang jatuh cinta, dan bersedia membayar suatu harga untuk membebaskannya.” (Ajidarma,2013:78)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa Maneka sebagai seorang pelacur tidak akan bisa bebas dari tempat tersebut sampai mati hingga ada seseorang yang mau menebus dengan membayar suatu harga. Rumah bordil dalam novel tersebut merupakan suatu tempat pelacuran kelas bawah yang tidak mungkin orang atas datang untuk membelinya. Orang kota tidak ada yang sudi datang ke tempat pelacuran tersebut, bahkan orang miskin yang datang sebagai tamu tidak selalu membayarnya dengan uang melainkan dengan barang-barang dagangan yang mereka miliki digunakan untuk membeli pelacur sebagai pelampiasan memuaskan kebutuhan seks mereka.

Makna sebagai pelacur ketika ia menginginkan sesuatu harus membayar dengan tubuhnya. Di rumah bordil tersebut tidak ada yang mendapatkan upahnya sehingga ia harus menukar apa yang ia ingin dapatkan dengan memberikan tubuhnya untuk dinikmati. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Esok malamnya Sarita mengundang seseorang yang dianggap cendikia, setiap jawaban atas pertanyaannya harus dibayar dengan cinta, tapi Sarita hanya memberikan tubuhnya.” (Ajidarma,2013:79)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa Sarita yang ingin mengetahui permasalahan yang dialami oleh Maneka meminta bantuan kepada seorang cendikia. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya Sarita harus memberikan tubuhnya sebagai bentuk imbalan dari apa yang diinginkannya. Sarita dengan suka rela melayani seorang cendikia tersebut karena dianggap sudah menjadi hal yang biasa. Maneka dan Sarita ingin keluar dari rumah bordil namun harus siap dengan resiko yang dididapkannya.

Di rumah bordil tersebut tidak ada yang berani untuk kabur karena mereka akan mendapatkan hukuman dirajam. Makna pelacur dalam novel tersebut sangat sadis dan tidak manusiawi. Mereka harus patuh dan tidak boleh melawan kepada tuannya jika tidak mau menanggung resikonya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Resiko perempuan yang lari dari rumah pelacuran sudah jelas, hukumannya adalah dirajam. Para pelacur hidup seperti budak berlian, tidak memiliki kebebasan, dipergunakan tubuhnya seperti sapi perahan.” (Ajidarma,2013:81)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan pelacur yang kabur dari rumah bordil akan mendapatkan hukuman dirajam, bahkan tidak ada kata ampun baginya. Siapapun yang lari dari tempat tersebut akan dirajam di tengah kota dan diwajibkan tanpa terkecuali seluruh penduduk kota untuk merajamnya

dengan menggunakan sembilu, silet, dan alat apapun yang mereka miliki. Pelacur tidak mempunyai kebebasan atas hidupnya kecuali tuan pemilik rumah bordil. Hidupnya bagai sapi perah yang menjual tubuhnya kepada seluruh kota tetapi tidak pernah diberikan bayaran kepadanya.

c. Makna nembang

Makna tradisi lokal nembang dalam novel Seno adalah sama halnya dengan bercerita dengan menggunakan kata-kata yang indah sebagai syair lagu. Nembang merupakan wujud dari kebudayaan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun hingga saat ini. Nembang dilakukan sebagai bentuk menjaga kebudayaan yang ada dari orang terdahulu. Nembang Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Mereka menjadi saksi betapa Rama menerima hukuman. Tak kuasa meredam riwayat Sinta yang mengharukan.” (Ajidarma,2013:60)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan nembang yang dikenal dengan bercerita dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan percintaan Rama dan Sinta, kisah cinta mereka yang mengharukan karena Rama meragukan kesucian Sinta yang membuatnya pergi meninggalkan Rama. Syair yang ditulis merupakan sebuah cerita sejarah yang dapat didengar dari zaman ke zaman. Kisah cinta Rama dan Sinta masih dikenal dan berkembang hingga saat ini baik dari kalangan tua maupun anak muda yang sedang menjalani kisah cinta.

Makna dari nembang tidak hanya menggunakan syair lagu sebagai kisah cinta antara Rama dan Sinta, namun juga merupakan suatu petunjuk yang disampaikan melalui syair lagu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Sang Hanuman menghela napas sejenak. Mengenang kembali pertemuannya dengan Walikia, manusia pertapa yang telah memberi petunjuk kepada Batara Wisnu, bagaimana caranya mengalahkan Rahwana yang tidak bisa mati.” (Ajidarma,2013:282)

Dari di atas dapat disimpulkan bahwa syair lagu yang ditembangkan tidak hanya bercerita mengenai Rama dan Sinta, tetapi dapat juga berisi petunjuk tentang cara mengalahkan Rahwana yang tidak bisa mati. Hal tersebut merupakan sebuah pendidikan sejarah ksatria pada zaman Ramayana dengan latar belakang masyarakat setempat yang beragama Hindu.

Makna nembang juga merupakan suatu alat sebagai perantara ilmu pengetahuan agar dapat berkembang dan tersebar di zamannya, hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

“Itulah yang mengherankan aku Hanuman, semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka, semakin banyak pula kegagalannya. Kejahatan sudah ada semenjak terbentuk keluarga manusia pertama, dan tidak ada pendidikan yang menghapuskannya.” (Ajidarma,2013:283)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan berkembang melalui nembang dengan diiringi alat musik pada masa kerajaan Ramayana, yaitu kecapi dan Seruling. Ilmu yang didapat dicatat satu demi satu kemudian dijadikan syair lagu yang dapat ditembangkan kapanpun dengan menggunakan alat musik yang semakin maju di zaman sekarang. Di Jawa tembang lagu sangat banyak dan beragam yang dapat ditemukan dan dipelajari semua orang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing Prof. Dr. H. Haris Supratno yang sudah membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir hingga selesai. Yang kedua kepada orang tua saya yang sudah membiayai perkuliahan hingga selesai dan do'a yang selalu menjadi restu hingga mampu menyelesaikan tugas akhir artikel ilmiah dengan lancar dan tepat waktu. Ketiga kepada kakak saya yang selalu memberikan dukungan agar semangat. Dan yang terakhir kepada teman-teman saya yang sudah membantu dalam segala hal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wujud dan makna tradisi lokal pada novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan kajian antropologi sastra, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Wujud tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan berikut: (a) wujud tradisi lokal persembahan kuda yaitu kuda yang digunakan kuda putih yang sangat gagah dan indah, terjadi pada malam bulan sabit, memiliki kemampuan berlari yang cepat tidak seperti kuda pada umumnya, jumlahnya sangat banyak, dan menimbulkan kerusakan atas nama perdamaian. (b) wujud tradisi lokal 'pelacuran' yaitu perempuan yang terlahir dari keluarga yang miskin, tidak sekolah, bodoh, paria, dijual sendiri oleh keluarganya, tidak mendapatkan bayaran atas pekerjaannya, dan tidak bisa keluar dari rumah 'pelacuran'. (c) wujud tradisi lokal nembang yaitu cerita yang dituangkan dari nalar manusia, diiringi menggunakan alat musik kecapi dan seruling, dan cerita berkembang dari zaman ke zaman.

- (2) Makna tradisi lokal dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu: (a) makna tradisi lokal persembahan kuda yaitu upacara atas nama perdamaian agar seluruh anak benua bersatu dan tunduk pada Sri Rama, namun jika ada yang menentang akan dilawan tanpa ampun. (b) makna tradisi lokal 'pelacuran' yaitu untuk meringankan beban perekonomian keluarga, dan perempuan yang menjadi pelacur akan tinggal di rumah bordil sampai mati hingga ada yang mampu menembusnya dengan harga. Mereka yang ingin kabur akan mendapatkan hukuman dengan dirajam seluruh seisi kota menggunakan alat apapun tanpa ampun. (c) makna tradisi lokal nembang yaitu sebagai bentuk penyampaian sebuah informasi mengenai sejarah Ramayana dan cerita cinta antara Rama dan Sinta yang hingga saat ini dikenal dan diketahui banyak orang.

Saran

Saran bagi peneliti lain dapat dilakukan penelitian lanjutan menggunakan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan antropologi sastra kajian teori Struktural Levi-Strauss.

RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2014. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartatik, Endah Sri. 2011. *Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah*. *Sabda Jurnal*, V6(1).
- Haeran. 2019. *Tradisi Maccèrak Pārek Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis Di Tanjung Jabung Timur Jambi*. *Sabda Jurnal*, V15(2).
- Hasan, Ridwan. 2012. *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, XXXVI(2), 285-286.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Abdul. 2017. *Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa*. *Sabda Jurnal*, V12(2).
- Tylor, Edward B. 1903. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy Religion, Language, Art and Custom*. London: John Murray.
- Tim Penyusun Universitas Negeri Surabaya. 2021. *Petunjuk Penulisan Artikel Ilmiah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugianto, Sherly Precillya. 2014. *Tradisi Gowok dalam Novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk Kajian: Antropologi Sastra Koentjaraningrat*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wiranto, Bagus. 2018. *Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. *Sabda Jurnal*, V13(1).